

Analisis Peningkatan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah

¹ Annisa Yulianti, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia

² Hadi Sasana, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia

Informasi Naskah

*Submitted: 4 Oktober 2021;
Revision: 9 November 2021;
Accepted: 10 November 2021.*

Kata Kunci:

Upah Minimum, Tenaga Kerja, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

This study aims to analyze the short-term and long-term relationship of increasing the minimum wage in Central Java on employment. The research method used is ECM. The variables of this study include labor, minimum wages, PMDN, and economic growth. The data used are time-series data from 1990-2020. The results show that the minimum wage has a positive and significant relationship to the employment in the long term but not significantly in the short time. PMDN has a negative but significant correlation in the short and long term. At the same time, the variable economic growth has a positive but not meaningful relationship to employment absorption in the long and short term.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang peningkatan upah minimum di Jawa Tengah terhadap ketenagakerjaan. Metode penelitian yang digunakan adalah ECM. Variabel penelitian ini meliputi tenaga kerja, upah minimum, PMDN, dan pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan adalah data time series dari tahun 1990-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dalam jangka panjang tetapi tidak signifikan dalam jangka pendek. PMDN memiliki korelasi negatif namun signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sementara itu, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif namun tidak bermakna terhadap penyerapan tenaga kerja dalam jangka panjang dan jangka pendek.

* *Corresponding Author.*

Annisa Yulianti, e-mail: anisayuli1122@gmail.com

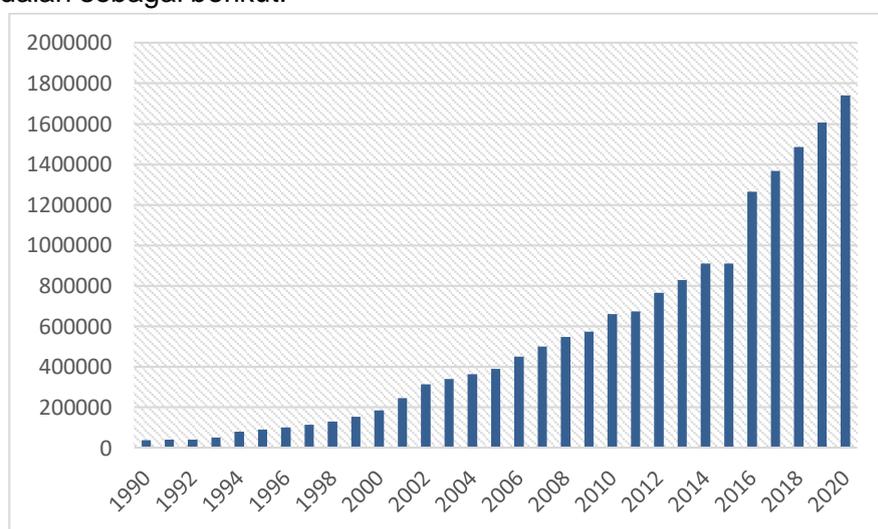
DOI: <http://doi.org/10.23960/jep.v10i3.291>

PENDAHULUAN

Persoalan ketenagakerjaan ialah salah satu masalah penting yang perlu dibenahi di suatu negara berkembang seperti di Indonesia. Perkembangan pasar global yang sedang berkembang pesat saat ini, sehingga tenaga kerja yang berkualitas sangat penting memainkan peran penting yang dibutuhkan oleh beberapa negara untuk memajukan perekonomian (Rajeev, 2009). Kesempatan kerja ialah faktor penting untuk mendorong perkembangan perekonomian nasional. Dengan adanya pekerjaan, pekerja mendapatkan penghasilan berupa upah atau gaji. Di Indonesia, peraturan pengupahan provinsi mengacu pada Upah Minimum Provinsi (UMP). Upah tiap provinsi ditentukan oleh pemerintah melalui kebijakan upah minimum yang diharapkan diterima oleh pekerja. Harapannya dengan upah minimum yang lebih tinggi, mereka akan mampu memiliki kehidupan ekonomi dan sosial yang lebih baik. Seiring pertumbuhan ekonomi, masyarakat berharap dapat meningkatkan produktivitas ekonomi dan menambah angkatan kerja. Dari sisi pendapatan riil perkapita, pertumbuhan ekonomi dapat berdampak pada distribusi pendapatan (Bhagaskara et al., 2020).

Pertumbuhan ekonomi sedang mengalami perkembangan pesat dan perubahan sosial yang dapat mempengaruhi dinamika ketenagakerjaan. Namun, pertumbuhan ekonomi yang cepat ini pernah terhambat krisis ekonomi dan keuangan yang moderat tahun 2008 (Feriyanto & Sriyana, 2016). Selama mengalami resesi dan stagnasi yang menyebabkan perlambatan ekonomi, diharapkan pertumbuhan ekonomi mampu kembali meningkat. Data dari BPS pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dari tahun 1990 hingga 2020 cenderung tumbuh. Namun, 2020 sebesar 2,65 persen mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 2019 sebesar 5,40 persen. (Badan Pusat Statistika, 2020). Hal ini dikarenakan adanya wabah yang melanda seluruh Indonesia bahkan didunia, yaitu *Coronavirus* 2019 (Covid-19).

Efisiensi pasar tenaga kerja adalah salah satu aspek penting dari upah buruh, upah tenaga kerja yang semakin murah berdampak pada penurunan biaya produksi. Penetapan upah dapat dikategorikan menjadi aspek penting yang perlu dibenahi khususnya bagi Indonesia sebagai negara berkembang (Izzaty & Sari, 2013). Kebijakan upah minimum merupakan salah satu aspek yang berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan telah banyak diadopsi oleh negara-negara di dunia, khususnya Indonesia. Kondisi UMP Jawa Tengah dapat ditunjukkan melalui grafik 1 adalah sebagai berikut:

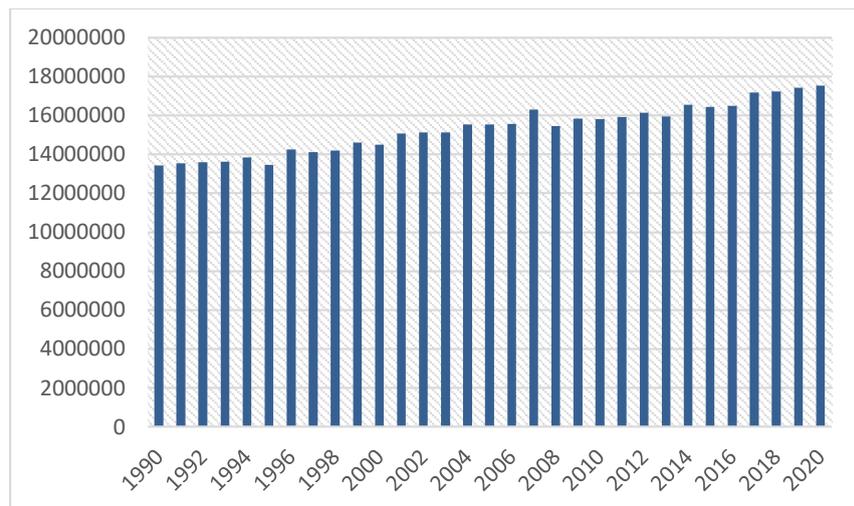


Sumber: BPS-Statistik Indonesia, 2021 (diolah)

Grafik 1. Upah Minimum Provinsi (UMP) di Jawa Tengah Tahun 1990-2020

Terlihat pada Grafik 1, Upah Minimum Provinsi (UMP) yang diterapkan di Jawa Tengah meningkat tahun 1990 hingga tahun 2020. Tahun 2020, minimal gaji di wilayah tersebut mencapai Rp. 1.742.015,00 per bulan. Meningkatnya upah minimum ialah salah satu cara untuk memperoleh manfaat sosial atau mengurangi ketimpangan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa upah minimum berdampak positif terhadap angkatan kerja (Wihastuti & Rahmatullah, 2018). Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa turunya penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu dampak kenaikan upah atau memiliki korelasi negatif (Buchari, 2016).

Terlihat penyerapan pekerja di Jawa Tengah semakin meningkat. Dapat ditunjukkan pada grafik 2 sebagai berikut :



Sumber: BPS-Statistik Indonesia, 2021 (diolah)

Grafik 2. Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah Tahun 1990-2020

Grafik 2. Mengilustrasikan perkembangan jumlah penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah memperlihatkan trend yang positif atau cenderung naik. Tahun 1990 jumlah tenaga kerja mencapai 13.424.784 orang, sedangkan tahun 2020 mencapai 17.536.935 orang. Peningkatan penyerapan tenaga kerja ini disebabkan oleh semakin banyaknya industri yang berkembang, baik industri kecil maupun menengah (Pratama et al., 2020). Selain itu, peningkatan penyerapan tenaga kerja juga terkait dengan kenaikan upah minimum.

Kebijakan upah minimum merupakan salah satu instrumen penting pemerintah yang pada dasarnya digunakan untuk mewujudkan keadilan dan persamaan hak pekerja dalam memenuhi kebutuhannya (Mrnjavac & Blažević, 2014). Pengaruh upah minimum terhadap lapangan pekerjaan dapat dikategorikan menjadi dua kategori. Upah minimum telah menerima momentum pada kalangan pembuat kebijakan sebagai salah satu cara untuk mengontrol pertumbuhan upah dan ketimpangan pendapatan (Neumark, 2015). Pertama, kenaikan upah minimum akan mengurangi lapangan kerja karena perusahaan menjadi enggan untuk menerima pekerja baru. Penelitian tentang dampak kebijakan upah minimum terhadap biaya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara upah minimum dan pengangguran (Wang & Gunderson, 2012).

Kedua, semakin tinggi upah minimum akan meningkatkan lapangan kerja. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa upah minimum berdampak positif terhadap ketenagakerjaan, ketika upah lebih tinggi maka insentif bagi angkatan kerja akan lebih terampil (Indradewa & Natha, 2015). Dijelaskan bahwa upah merupakan aspek penting bagi pekerja untuk memenuhi kebutuhan dan menjelaskan bahwa upah minimum dapat mendorong perekonomian secara keseluruhan. Ketika upah minimum berdampak positif maka permintaan output juga positif (Feriyanto & Sriyana, 2016).

Di pasar tenaga kerja, kecenderungan menyerap tenaga kerja dari jumlah besar selalu meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, permasalahan utama dalam ketenagakerjaan di Indonesia terutama Provinsi Jawa Tengah terletak pada ketersediaan lapangan kerja. Apabila terjadi ketidakseimbangan antara peningkatan jumlah tenaga kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan akan berakibat pada kenaikan tingkat pengangguran. Hasil riset ini bertujuan untuk mengetahui analisis peningkatan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah dengan mempertimbangkan beberapa faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi ketenagakerjaan di Jawa Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini yakni menganalisis variabel yang mempengaruhi ketenagakerjaan dan menggunakan ECM berupa data *time series* Jawa Tengah tahun 1990-2020 yang dipublikasikan BPS. Menganalisis linier berganda dan menganalisis hubungan jangka pendek antara variabel bebas dan terikat.

Adapun estimasi model dilakukan menggunakan *ECM*. Estimasi metode *ECM* hubungan jangka pendek serta panjang yakni sebagai berikut. Secara sistematis, model dasar penelitian ini yakni sebagai berikut:

$$PTK = f(UMP, PMDN, EG) \dots\dots\dots (1)$$

Analisis regresi linier berganda untuk persamaan model jangka panjang ialah:

$$PTK_t = \alpha_0 + \alpha_1 UMP_t + \alpha_2 PMDN_t + \alpha_3 EG_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (2)$$

Diantaranya, *PTK* merupakan penyerapan tenaga kerja, *UMP* adalah upah minimum provinsi, *PMDN* adalah penanaman modal dalam negeri, *EG* adalah pertumbuhan ekonomi dan ε adalah *error term*. Berikutnya persamaan model untuk jangka pendek yang di diferensiasi pada *1st difference* adalah sebagai berikut:

$$D(PTK_t) = \alpha_0 + \alpha_1 D(UMP_t) + \alpha_2 D(PMDN_t) + \alpha_3 D(EG_t) + \alpha_4 ECT + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3)$$

- Dimana,
- $D(PTK_t)$: Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja/ tahun
 - $D(UMP_t)$: Upah Minimum Provinsi di Jawa Tengah/tahun
 - $D(PMDN_t)$: Penanaman Modal Dalam Negeri/ tahun
 - $D(EG_t)$: Pertumbuhan Ekonomi/tahun
 - ECT* : *Error Correction Term*

Metode analisis yang digunakan meliputi beberapa langkah, ialah: (1) Melakukan uji stationeritas terhadap variabel independen dan dependen; (2) Melakukan pengujian integrasi; (3) Pengujian kointegrasi; (4) analisis estimasi *ECM* dan (5) Mengintepretasi hasil estimasi. Selain itu, uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinieritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Uji stationeritas

Uji stationeritas bertujuan untuk menguji estimasi model data runtut waktu agar estimasi yang dihasilkan tidak *spurious* atau palsu. Apabila hasil pengujian pada tingkat *level* menunjukkan *non stationer*, sehingga agar variabel menjadi *stationer* yakni dengan melakukan uji derajat integrasi. Untuk mengetahui variabel tersebut *stationer* atau tidak, dapat dilakukan dengan membandingkan *ADF value-nya* dengan nilai kritis.

Tabel 1.
Hasil Uji Akar Unit (*level*)

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis MacKinnon			Prob.	Ket.
		1%	5%	10%		
PTK	0.571421	-3.689194	-2.971853	-2.625121	0.9862	Non Stasioner
UMP	3.851318	-3.670170	-2.963972	-2.621007	1.0000	Non Stasioner
PMDN	1.590474	-3.679322	-2.967767	-2.622989	0.9991	Non Stationer
EG	-5.050456	-3.679322	-2.967767	-2.622989	0.0003	Stasioner

Sumber: Olah Data Eviews 10, 2021

Tabel 2.
Hasil Uji Derajat Integrasi (*first difference*)

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis MacKinnon			Prob.	Ket.
		1%	5%	10%		
DPTK	-6.864175	-3.689194	-2.971853	-2.625121	0.0000	Stasioner
DUMP	-4.301182	-3.679322	-2.967767	-2.622989	0.0022	Stasioner
DPMDN	-9.010611	-3.679322	-2.967767	-2.622989	0.0000	Stationer
DEG	-4.229941	-3.711457	-2.981038	-2.629906	0.0029	Stasioner

Sumber: Olah Data Eviews 10, 2021

Tabel 1. Memperlihatkan bahwa hasil uji akar unit hanya pertumbuhan ekonomi yang

stationer sedangkan variabel tenaga kerja, UMP dan PMDN non stationer pada tingkat level. Sehingga pengujian harus dilanjutkan dengan uji derajat integrasi. Hasil uji derajat integrasi pada tabel 2 menunjukkan seluruh variabel penelitian stationer pada tingkat *first difference*. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai ADF lebih besar dari nilai kritis. Oleh karena itu, dapat diuraikan bahwa semua variabel tersebut bisa stationer pada derajat yang sama, sehingga bisa dilanjutkan dengan pengujian kointegrasi.

Uji Kointegrasi

Tabel 3.
Hasil Uji Unit Root Test terhadap Residual Persamaan Jangka Panjang Tingkat Level

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.454666	0.0167
Test critical values: 1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
Sumber: Olah Data Eviews 10, 2021

Selanjutnya dengan melihat apakah terdapat jalur korelasi jangka panjang antar masing-masing variabel, maka perlu digunakan uji akar unit pada tingkat level terhadap residual persamaan jangka panjang. Berdasarkan hasil kointegrasi diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai residual stationer. Nilai prob. < $\alpha = 0.05$ yaitu 0.0167. Hasilnya terdapat hubungan kointegrasi empat variabel yaitu tenaga kerja, upah minimum, PMDN dan pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang, menunjukkan adanya *equilibrium* atau keseimbangan antara variabel ekonomi. Oleh karena itu, persamaan tersebut tidak lagi mengandung masalah regresi lancung (*spurious regression*).

Uji Error Correction Model (ECM)

Langkah berikutnya yakni membentuk persamaan Error Correction Model sehingga model yang digunakan sebagai berikut:

Persamaan model jangka panjang :

$$PTK_t = 13867591.3359 + 3.60529371039UMP_t - 0.0788461964376PMDN_t + 4924.95266993EG_t + \epsilon_t \dots\dots\dots (3)$$

Persamaan model jangka pendek :

$$D(PTK_t) = 81853.0583543 + 1.77280220622D(UMP_t) - 0.042491217566D(PMDN_t) + 2598.40953349D(EG_t) - 0.420162993764ECT_{t-1} \dots\dots\dots (4)$$

Berdasarkan hasil pengujian ECM didapat :

Tabel 4 uji ECM dalam jangka panjang UMP signifikan dan berpengaruh positif pada penyerapan tenaga kerja. Hasilnya t-hitung 9.829239 dan prob. sebesar 0.0000 yang signifikan dalam taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Namun, penelitian PMDN signifikan serta berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan tetapi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam jangka pendek, UMP berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dilihat pada nilai probabilitas yaitu 0.0806 yang tidak signifikan $\alpha = 0.05$ atau 5% dan t-hitung sebesar 1.821077. Variabel PMDN signifikan dan berpengaruh negatif sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa tidak signifikan serta berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Tabel 4.
Hasil Uji ECM

Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UMP	3.605294	0.366793	9.829239	0.0000
PMDN	-0.078846	0.020923	-3.768461	0.0008
EG	4924.953	17972.47	0.274028	0.7861
C	13867591	139744.5	99.23532	0.0000
R-squared	0.914718	Mean dependent var		15338972
Adjusted R-squared	0.905243	S.D. dependent var		1253201.
S.E. of regression	385769.1	Akaike info criterion		28.68378
Sum squared resid	4.02E+12	Schwarz criterion		28.86881
Log likelihood	-440.5986	Hannan-Quinn criter.		28.74410
F-statistic	96.53267	Durbin-Watson stat		1.048554
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D1_UMP	1.772802	0.973491	1.821077	0.0806
D1_PMDN	-0.042491	0.016804	-2.528607	0.0181
D1_EG	2598.410	11189.83	0.232212	0.8183
ECT(-1)	-0.420163	0.166510	-2.523347	0.0184
C	81853.06	75266.26	1.087513	0.2872
R-squared	0.288109	Mean dependent var		137071.7
Adjusted R-squared	0.174207	S.D. dependent var		340678.7
S.E. of regression	309585.6	Akaike info criterion		28.27487
Sum squared resid	2.40E+12	Schwarz criterion		28.50840
Log likelihood	-419.1230	Hannan-Quinn criter.		28.34958
F-statistic	2.529436	Durbin-Watson stat		2.568098
Prob(F-statistic)	0.065774			

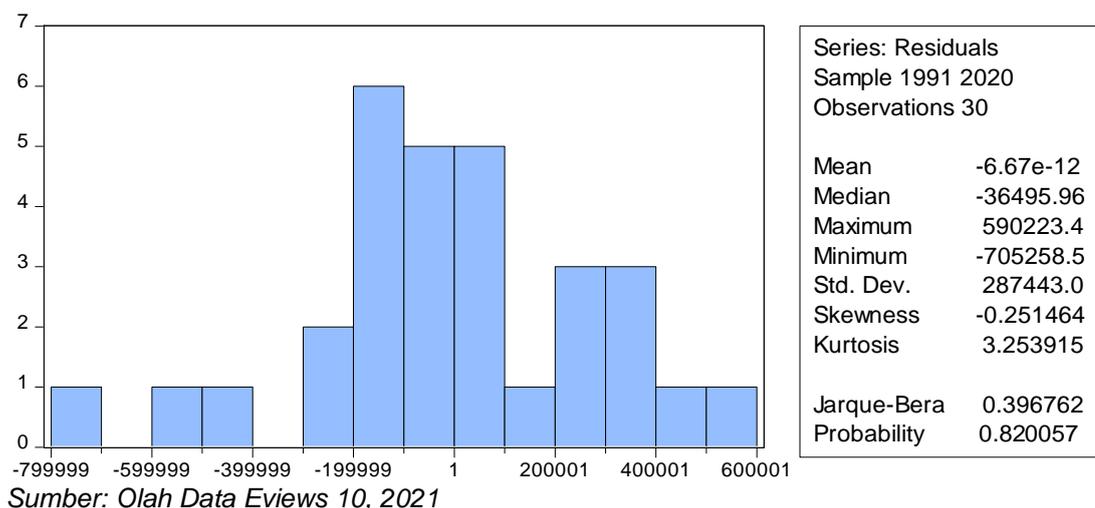
Sumber: Olah Data Eviews 10, 2021

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian mengetahui apakah asumsi klasik pada hasil penelitian dalam persamaan regresi bias. Persamaan regresi tersebut melalui uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas.:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan melihat perbandingan nilai uji *Jarque-Bera* dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Berdasarkan pada gambar 2. Uji *Jarque-Bera* 0,396762 atau > 0,05 yang digunakan dalam model *Error Correction Model* (ECM) berdistribusi normal.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

2. Uji Heteroskedastisitas

Selanjutnya, dilakukan uji *ARCH* untuk mengetahui ada atau tidak permasalahan heteroskedastisitas. Ketentuan yang dilakukan untuk menguji heteroskedastisitas yaitu apabila nilai Prob. < 0,05 maka terdapat permasalahan uji heteroskedastisitas; sebaliknya, bila nilai Prob. > 0,05 artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas (Nasehudin & Gozali, 2012). Berdasarkan hasil pengolahan jangka pendek diperoleh Chi-Square yakni $0.3880 > \alpha = 5\%$. Dengan demikian, maka tidak terdapat heteroskedastisitas pada model Error Correction Model (ECM) ini.

**Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.711994	Prob. F(1,27)	0.4062
Obs*R-squared	0.745087	Prob. Chi-Square(1)	0.3880

Sumber: Olah Data Eviews 10, 2021

3. Uji Autokorelasi

Pengujian ini, mengetahui autokorelasi menggunakan pengujian LM. Berdasarkan hasil estimasi ditunjukkan dalam tabel 6, model penelitian ini tidak menemui masalah autokorelasi pada masing-masing variabel. Hal ini dibuktikan bahwa nilai probabilitas Chi-Square $0.0600 > 0,05$ yang artinya signifikan dan model regresi yang digunakan telah terbebas.

**Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.137942	Prob. F(6,19)	0.0962
Obs*R-squared	12.09104	Prob. Chi-Square(6)	0.0600

Sumber: Olah Data Eviews 10, 2021

4. Uji Multikolinieritas

Bertujuan menguji model regresi yang digunakan apakah memiliki korelasi yang baik antara variabel bebas, dan diutamakan tidak terjadi korelasi antara masing-masing variabel bebas. Maka, VIF untuk variabel UMP sebesar 1.340531, PMDN sebesar 1.313839, dan EG 1.038399. Dapat diuraikan VIF tidak ada > 10 maka semua variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 7.
Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D1_UMP	0.947685	2.297567	1.340531
D1_PMDN	0.000282	1.402601	1.313839
D1_EG	1.25E+08	1.038945	1.038399
ECT(-1)	0.027726	1.152464	1.152134
C	5.67E+09	1.773211	NA

Sumber: Olah Data Eviews 10, 2021

Pembahasan

Hasil penelitian dikatakan dalam estimasi jangka pendek diperoleh bahwa hanya PMDN berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Sebaliknya UMP dan pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Hasil riset jangka panjang memperlihatkan variabel UMP dan PMDN yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi dalam perkiraan jangka panjang menunjukkan tidak signifikan pada penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.

Menurut peneliti sebelumnya, kebijakan upah minimum dapat berdampak positif maupun negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun, hubungan antara variabel UMP dan penyerapan tenaga kerja masih bisa diperdebatkan (Cuesta et al., 2011). Upah minimum memiliki pengaruh yang sangat penting untuk menentukan banyaknya tenaga kerja yang terserap. Penetapan upah minimum sendiri merupakan kebijakan yang ditempuh pemerintah untuk melindungi pekerja. Upah minimum diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan mendorong perekonomian domestik (Mrnjavac & Blažević, 2014). Namun, penelitian tersebut tidak mendukung penelitian ini dikarenakan naiknya upah akan berdampak negatif pada ketenagakerjaan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan upah minimum akan menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran (Feriyanto & Sriyana, 2016). Karena penelitian ini menghasilkan korelasi positif antara upah minimum terhadap ketenagakerjaan jangka pendek maupun panjang. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa upah minimum berkontribusi pada penurunan lapangan kerja di beberapa negara (Wang & Gunderson, 2012). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa dampak negatif dari naiknya UMP terhadap penyerapan tenaga kerja dapat menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran di wilayah tersebut.

PDRB merupakan salah satu tolok ukur pertumbuhan ekonomi yang tidak mampu mendorong perekonomian daerah serta tingkat penyerapan tenaga kerja (Feriyanto & Sriyana, 2016). Hasilnya terdapat hubungan positif ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi jangka pendek maupun panjang namun tidak signifikan. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dalam negeri masih bisa menangani masalah pengangguran dan mengurangi jumlah penduduk miskin. Hasil riset tersebut tidak sesuai dengan riset sebelumnya yang menemukan korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja (Feriyanto & Sriyana, 2016).

Studi lainnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara investasi domestik dengan lapangan kerja sehingga menyebabkan pengurangan pengangguran (Imbriani et al., 2011). Akan tetapi, hasil riset ini memperlihatkan bahwa antara PMDN dan ketenagakerjaan memiliki korelasi negatif jangka panjang maupun pendek. Sehingga, hasil riset ini tidak sejalan dengan riset yang dilakukan (Habib & Sarwar, 2013; Momongan, 2013) yang hasilnya ialah variabel PMDN berpengaruh positif serta signifikan terhadap ketenagakerjaan jangka pendek dan panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil riset, jangka pendek UMP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Jangka panjang, UMP menunjukkan hasil yang signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel ekonomi PMDN berpengaruh negatif tetapi signifikan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan jangka panjang maupun pendek.

Saran

Penetapan upah minimum di Indonesia terutama Provinsi Jawa Tengah bertujuan untuk melindungi para pekerja dan diharapkan mampu menekan tingkat kemiskinan. Studi ini mencoba merekomendasikan rencana peningkatan penyerapan tenaga kerja kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Rencana berikut yang diperlukan untuk menekan pengangguran dan meningkatkan lapangan kerja : (1) Meningkatkan investasi dalam dan luar negeri untuk mendorong ekonomi domestik yang lebih produktif, (2) Mendukung adanya program pelatihan dan mengembangkan keterampilan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, dan (3) meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada terutama penyerapan lapangan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. (2020). Statistik Indonesia 2020. *Statistical Yearbook of Indonesia, April*, 192.
- Bhagaskara, A., Herdiyansyah, M. I., Afandi, M., & Christie, R. Y. (2020). Kondisi penyerapan tenaga kerja akibat kenaikan upah minimum. *Inovasi*, 16(1), 157–166.
- Buchari, I. (2016). Pengaruh Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Di Pulau Sumatera Tahun 2012-2015. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 73–85.
- Cuesta, M. B., Heras, R. L., & Carcedo, J. M. (2011). Minimum wage and youth employment rates, 2000-2008. *Revista de Economía Aplicada*, XIX, 35–57.
- Feriyanto, N., & Sriyana, J. (2016). Labor absorption under minimum wage policy in Indonesia. *Regional Science Inquiry*, 8(1), 11–21.
- Habib, M. D., & Sarwar, S. (2013). Impact of Foreign Direct Investment on Employment Level In Pakistan : A Time Series Analysis. *Journal of Law, Policy and Globalization*, 10, 46–56. <https://doi.org/ISSN 2224-3259> (Online)
- Imbriani, C., Pittiglio, R., & Reganati, F. (2011). Outward Foreign Direct Investment and Domestic Performance: The Italian Manufacturing and Services Sectors. *Atlantic Economic Journal*, 39, 369–381. <https://doi.org/10.1007/s11293-011-9285-z>
- Inradewa, I., & Natha, K. (2015). Pengaruh Inflasi, Pdrb Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(8), 923–950.
- Izzaty, & Sari, R. (2013). Kebijakan Penetapan Upah Minimum di Indonesia (The Minimum Wage Policy in Indonesia). *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 4(2), 131–145.
- Momongan, junaidi E. (2013). Investasi PMA Dan PMDN Pengaruhnya Terhadap Perkembangan PDRB Dan Penyerapan Tenaga Kerja serta Penanggulangan Kemiskinan di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 1(3), 530–539.
- Mrnjavac, Ž., & Blažević, S. (2014). Is minimum wage a good policy for poor workers in Croatia? *Journal of Contemporary Management Issues*, 19, 17–43.
- Nasehudin, T. ., & Gozali, N. (2012). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Neumark, D. (2015). Reducing Poverty via Minimum Wages , Alternatives. *FRBSF Economic Letter*, 38, 1–5.
- Pratama, R. P., Muhammad, S., & Silvia, V. (2020). Do Minimum Wage and Economic Growth Matter for Labor Absorption in Sumatra Island , Indonesia ? *East African Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 3(1), 54–61. <https://doi.org/10.36349/easjebm.2020.v03i01.007>
- Rajeev, M. (2009). Globalisation and labour market flexibility: a study of contractual employment in India. *International Journal of Development Issues*, 8(2), 168–183. <https://doi.org/10.1108/14468950910997701>
- Wang, J., & Gunderson, M. (2012). Minimum wage effects on employment and wages: Dif-in-dif

estimates from eastern China. *International Journal of Manpower*, 33(8), 860–876.

<https://doi.org/10.1108/01437721211280353>

Wihastuti, L., & Rahmatullah, H. (2018). Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa. *Jurnal Gama Societa*, 1(1), 96–102. <https://jurnal.ugm.ac.id/jgs/article/view/34054>